

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang mengenai isu yang dikaji, rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan, tujuan, manfaat dan struktur organisasi yang memuat sistematika skripsi

1.1 Latar Belakang

Pada masa perkembangan remaja sering kali dituntut agar mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Kemampuan interaksi sosial menjadi salah satu tugas perkembangan individu dalam bidang sosial yang perlu dicapai dengan baik, terutama oleh peserta didik yang menjadi fokus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Kemampuan interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi individu, dimana peserta didik dapat bergaul dengan orang lain, diantaranya dengan teman sebaya maupun dengan orang tua atau orang yang lebih dewasa yang ada disekitar lingkungannya. Namun, tidak semua remaja dapat melewati setiap tahap dari tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Kemampuan interaksi sosial perlu dicapai sebab dengan dapat tercapainya kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama (dalam Herawati, 2017).

Secara langsung maupun tidak langsung, kemampuan berinteraksi sosial membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya (Matson, & Ollendick, 2011), ketika remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma disekelilingnya remaja akan mencari pelarian ke hal-hal yang tidak baik, mengalami gangguan perilaku karena rendahnya kemampuan berinteraksi sosial pada remaja, akibatnya remaja melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, (Lohey, 2007).

Interaksi sosial merupakan komponen penting dalam pendidikan sebagai pondasi awal dalam proses pembelajaran. Permasalahan interaksi sosial peserta didik yang rendah akan menghambat proses belajar. Menurut Sunarto (2004, hlm. 50) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial yang rendah dapat berdampak peserta didik ingin menyendiri, antagonis sosial, emosi yang meninggi dan hilangnya

kepercayaan diri. Pendapat ini diperkuat oleh Jahja (2011, hlm. 445) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu syarat untuk pertumbuhan jiwa, apabila tidak terpenuhi akan menghambat perkembangan jiwa peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial akan menyebabkan peserta didik merasa aman dan nyaman berada di lingkungannya.

Pada era ini, bentuk kemajuan teknologi yang sudah sangat akrab di kalangan masyarakat saat ini salah satunya adalah internet. Kehadiran internet lebih dimanfaatkan sebagai media sosial oleh masyarakat karena dengan media sosial masyarakat bisa dengan bebas berbagi informasi dan berkomunikasi dengan orang banyak tanpa perlu memikirkan hambatan dalam hal biaya, jarak dan waktu (Solihah, 2015). Teknologi internet berkembang secara pesat, media sosial menjadi hal yang paling diminati di seluruh dunia (Cam & Isbulan, 2012, hlm. 14). Media sosial merupakan sebuah layanan yang dapat melihat antar pengguna jejaring sosial, menambah dan menerima pengguna untuk dapat saling berkomunikasi antar pengguna (Diryaguza, 2008, hlm. 69).

Media sosial banyak digunakan mulai dari pelajar, mahasiswa, pebisnis, pegawai kantoran, orang tua, kalangan menengah ke atas, bahkan kalangan menengah ke bawah pun juga ikut memiliki akun media sosial. Semakin banyak yang membuat akun-akun di media sosial ini, maka akan tercipta suatu ketergantungan masyarakat terhadap media sosial dan mereka tidak akan lepas dari yang namanya kecanduan media sosial.

Media sosial atau situs jejaring sosial pada saat ini menjadi suatu wadah bagi individu dalam membagikan berbagai kegiatan, cerita, atau foto dan video dalam bentuk *posting-an*. Menurut Boyd & Ellison (2007, hlm. 211), situs jejaring sosial merupakan alat komunikasi *online* yang memungkinkan pengguna membuat profil pribadi secara umum atau semi umum dan menampilkannya layaknya pengguna jejaring sosial lainnya. Fungsi jejaring sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi ini memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang tanpa terbatas tempat dan waktu.

Penggunaan media sosial yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia tentunya menunjukkan angka yang tidak sedikit. Di Indonesia, merujuk pada laporan yang berjudul "*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-*

Commerce Use Around The World" yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen (dalam KOMPAS, 2018). Berdasarkan hasil riset *We Are Social Hootsuite* yang dirilis pada Januari 2019 menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi (databoks.katadata, 2019). Secara berurutan dari posisi pertama adalah WhatsApp, Facebook, Instagram, dan baru diikuti media sosial buatan Korea Selatan, Line. Menurut Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menerangkan jika hasil penelitian dari UNESCO menyimpulkan bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial seperti *Facebook* yang memiliki 3,3 juta pengguna, kemudian *WhatsApp* dengan jumlah 2,9 juta pengguna dan lain lain (KOMINFO, 2018). Temuan UNESCO dan beberapa temuan lainnya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif dalam menggunakan media sosial.

Pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2020 yang berusia 13-17 sebesar 13,3% dengan rincian 6,2% pengguna laki-laki dan 7,1% pengguna perempuan (Statista dalam databoks, 2020). Indonesia juga tercatat dalam daftar 10 besar negara dengan predikat kecanduan media sosial yang tinggi dengan berada di peringkat sembilan dari 47 negara yang dianalisis (We Are Social dalam Kompas.com). Data yang diperoleh *Comscore* (Aquini, 2011) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja mengalami peningkatan terbesar dibandingkan rentang usia lainnya, yaitu sebesar 84,4%. Penelitian terbaru yang dilakukan di Amerika (dalam VOA Indonesia, 2018) menunjukkan bahwa 35% remaja lebih suka mengirim pesan teks kepada teman-teman mereka, dibandingkan dengan 32% anak muda yang masih lebih suka bertemu langsung dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dengan aplikasi mengirim pesan, seperti media sosial, dapat mempengaruhi interaksi sosial remaja. Coba bayangkan, sekumpulan orang yang berada di suatu tempat saling berdiam diri dan hanya asyik dengan *smartphone*-nya saja, mereka yang seharusnya dapat melatih kemampuan komunikasi secara aktif dengan saling berbicara satu sama lain justru malah melakukan komunikasi secara pasif bersama "teman-teman" dalam *smartphone*-nya.

Remaja sebagai salah satu pengguna media sosial tentunya berpotensi mengalami kecenderungan adiksi terhadap penggunaan media sosial, sebab menurut Sarwono (2013) menyebutkan remaja berada pada tahap krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya (*peer groups*). Remaja sekarang ini banyak yang menuangkan perasaannya melalui media sosial tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan. Contoh yang dapat diambil adalah remaja yang justru meluapkan kekesalan terhadap temannya di media sosial, bukannya justru diselesaikan melalui interaksi secara langsung dengan orang yang bersangkutan.

Alasan lain individu yang mengalami kecanduan internet, seperti media sosial, dikarenakan ia tidak memperoleh kepuasan diri ketika melakukan hubungan sosial secara langsung atau *face to face*, maka dari itu individu tersebut harus bergantung pada komunikasi *online* untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi secara sosial. Ketika *online*, individu merasa bergairah, senang, bebas, serta merasa dibutuhkan dan didukung, sebaliknya ketika *offline* individu merasa kesepian, cemas, tidak terpuaskan, bahkan frustrasi (Neto dan Barros, 2000). Individu yang mengalami kegelisahan dalam berinteraksi secara sosial melihat interaksi secara *online* menjadi suatu cara yang aman untuk berinteraksi dibandingkan harus bertatap muka (Ybarra, Alexander & Mitchell, 2005). Ketika individu mengalami kesulitan dalam perkembangannya, maka untuk mengatasi hal tersebut penggunaan internet menjadi lebih penting dibandingkan apa yang dilakukan orang lain pada umumnya, karena aktivitas *online* dapat memperluas dan memperkuat jaringan sosial mereka (Smahel & Blinka, 2012, hlm. 2). Padahal, pada awalnya media sosial diciptakan untuk menghubungkan diri mereka secara pribadi dengan komunitasnya yang terpisah secara fisik agar memudahkan mereka untuk berbagi ide, gagasan dan pengalaman (Kaplan, 2010, hlm. 60).

Penting bagi remaja untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diwujudkan melalui interaksi sosial. Salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir. Kemampuan interaksi sosial yang kurang dapat menghambat penyesuaian diri dengan dengan situasi sosial yang nampak dalam bentuk sikap dan

perilaku yang negatif, seperti tidak bertanggung jawab dengan pelajaran di sekolah, agresif, tidak percaya diri, tidak dapat mengikuti standar kelompok, merasa asing dengan lingkungannya, banyak berkhayal, dsb.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka muncul persoalan sehubungan dengan kemampuan interaksi sosial di kalangan remaja yang menggunakan media sosial. Selain itu, belum banyaknya penelitian mengenai kemampuan interaksi sosial serta pengaruhnya terhadap kecenderungan adiksi media sosial di kalangan peserta didik membuat fenomena ini perlu dikaji secara lebih mendalam.

Merujuk pada hasil studi pendahuluan pernah dilakukan melalui wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VIII dan Guru BK SMP Negeri 35 Bandung tentang fenomena interaksi peserta didik bahwa peserta didik tersebut memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik yang ditunjukkan oleh sering merasa malu jika berbicara di depan orang, takut mengemukakan pendapat, merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan terutama dengan orang yang baru di kenal, mereka merasa canggung dan kurang dapat terlibat dalam proses pembicaraan yang bersifat menyenangkan dengan sekelompok temannya. Selain itu, salah satu peserta didik menjelaskan bahwa dirinya merasa lebih bebas dan leluasa apabila menggunakan media sosial untuk berhubungan dengan orang lain, sebab dirinya merasa kesulitan dan bingung jika harus mengungkapkannya secara langsung. Studi pendahuluan juga dilakukan dengan penyebaran kuesioner pada salah satu kelas VIII dengan jumlah responden sebanyak 32 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Hasil yang diperoleh berdasarkan instrumen yang mengungkap kecenderungan adiksi media sosial (dalam Nurani, 2016) mengungkapkan bahwa dari total responden yang ada, terdapat 14 responden atau sebesar 43,75% berada pada tingkat kecenderungan adiksi yang rendah, sedangkan sebanyak 18 responden atau sebesar 56,25% yang terindikasi memiliki tingkat kecenderungan adiksi yang tinggi. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian sehubungan dengan dampak yang mungkin dimunculkan pada peserta didik dari tingkat kecenderungan adiksi media sosial yang tinggi.

Layanan bimbingan dan konseling berperan mengarahkan remaja dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial serta menekan kecenderungan adiksi media sosial yang muncul pada peserta didik. Peran guru bimbingan dan konseling

dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial supaya peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki, serta mampu komunikasi dengan baik. Dalam mengendalikan kecenderungan adiksi media sosial, peran guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk memberikan layanan bantuan kepada peserta didik yang tengah mengalami krisis atau masalah dengan layanan responsif. Selanjutnya, melalui bimbingan pribadi-sosial peserta didik akan diberi pemahaman dari berbagai informasi yang berkaitan dengan bidang sosial, terutama mengenai kemampuan interaksi sosial peserta didik.

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam bimbingan konseling terkait pengaruh kemampuan interaksi sosial terhadap kecenderungan adiksi media sosial peserta didik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam membangun kesadaran dan pemahaman pada remaja, khususnya agar lebih mampu melakukan interaksi sosial yang baik secara langsung di tengah penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mengetahui pengaruh kemampuan interaksi sosial berpengaruh terhadap adiksi media sosial remaja pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada:

- 1.2.1 Seperti apa gambaran interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran kecenderungan adiksi media sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022?
- 1.2.3 Apakah kemampuan interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap adiksi media sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022?
- 1.2.4 Seperti apa implikasi layanan bimbingan dan konseling yang tepat berdasarkan gambaran kemampuan interaksi sosial dan adiksi media sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian disusun berdasarkan perumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk memperoleh gambaran adiksi media sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.
- 1.3.2 Untuk memperoleh gambaran interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh dari kemampuan interaksi sosial berpengaruh terhadap adiksi media sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.
- 1.3.4 Untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang tepat berdasarkan gambaran kemampuan interaksi sosial dan adiksi media sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat dapat memberikan manfaat berupa sumber rujukan terkait dengan pengaruh kemampuan interaksi sosial berpengaruh terhadap adiksi media sosial dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada kalangan remaja di lembaga pendidikan formal, serta untuk menguji pengaruhnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pertama, bagi guru bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam memberikan layanan dan mengembangkan program bimbingan dan konseling yang tepat, khususnya mencakup aspek pribadi dan sosial peserta didik.

Kedua, bagi kepala sekolah dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik agar mampu berkembang secara optimal, khususnya dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Ketiga, bagi orang tua supaya dapat memberikan informasi terkait dengan upaya pengawasan terhadap anak dalam penggunaan media sosial, terutama saat berada di rumah.

Terakhir, bagi para peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan perbandingan atau acuan dalam mengembangkan penelitian serupa, khususnya dengan meneliti variabel yang berkaitan dengan pengaruh adiksi media sosial terhadap interaksi sosial remaja.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab terdiri dari 4 (empat) poin yang membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan signifikansi penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Teori

Bab ini berisi penjelasan dari teori-teori yang berfungsi sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai interaksi sosial dan adiksi media sosial. Selain itu, pada bab ini berisi mengenai kerangka pemikiran peneliti serta hipotesis dalam penelitian ini.

1.5.3 Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai metode-metode atau cara-cara dalam melaksanakan penelitian ini, seperti desain penelitian yang digunakan, sampel penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, pengujian dan pengembangan instrumen penelitian, serta teknik analisis data dalam penelitian ini.

1.5.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai temuan penelitian. Hasil penelitian yang dipaparkan berkaitan dengan interaksi sosial dan adiksi media sosial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 35 Bandung yang merupakan data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis secara kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk data statistik untuk selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang ada. Selain itu, pada bab ini dibahas mengenai keterbatasan pada penelitian ini.

1.5.5 Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan yang didapat mengenai hasil penelitian korelasi antara variabel interaksi sosial dan adiksi media sosial, serta rekomendasi atau saran peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan.